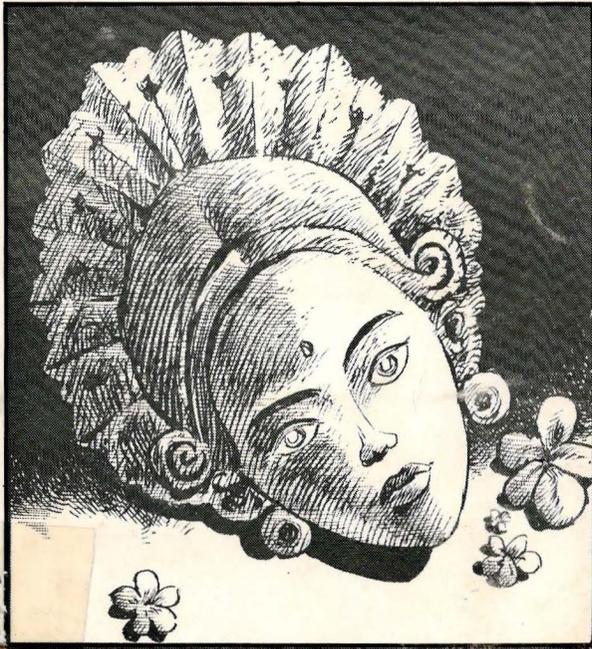




DESKRIPSI TARI BALI J A N G E R



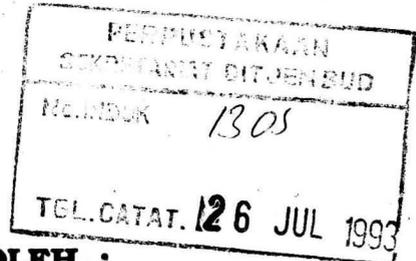
Direktorat
udayaan

598

DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN BALI
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI
DENPASAR
TAHUN 1991/1992

793.319590
164
d

DESKRIPSI TARI BALI J A N G E R



DISUSUN OLEH :

**Dra. I Gusti Agung Susilawati
I Gusti Bagus Arsaja, SST
I Nyoman Lila**

PENYUNTING :

**Drs. Ida Bagus Anom Ranuara
Dra. Luh Suryati**



DITERBITKAN OLEH :

**PROYEK PEMBINAAN KESENIAN BALI
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI
DENPASAR
TAHUN 1991/1992**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDUK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

KATA PENGANTAR

Upaya melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional sangat diperlukan, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

Dalam melaksanakan upaya tersebut, Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, melalui IP Nomor : 029 / XXIII / 3 / 1991 telah melakukan penelitian dan pendokumentasian mengenai tari tradisional Bali "Janger" terhadap beberapa seka/grup, baik yang masih aktif maupun terhadap yang kondisinya antara hidup dan mati. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul, **Deskripsi Tari Bali Janger**.

Kami menyadari bahwa buku sederhana ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan saran-saran dari pembaca sehingga buku ini dapat disempurnakan dalam penerbitan yang akan datang.

Tanpa bantuan dari tim penyusun, tim penyunting, informan, seka/grup Janger Baler Bale Agung Negara Kabupaten Jembrana, grup Janger Sibang Kaja, grup Janger Banjar Kedaton (Kabupaten Badung) serta Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, tidak mungkin buku ini berhasil diterbitkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya.

Semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) memberikan balasan yang setimpal.

Denpasar, 2 September 1991.

Penyusun, Proyek Pembinaan Kesenian Bali
Kanwil Depdikbud Propinsi Bali,



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Om Swasti Astu,

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan masyarakat Indonesia; menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, yakni melalui penerbitan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional.

Sejawa dengan upaya tersebut, usaha untuk menggali, memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kesenian daerah yang tradisional apalagi yang amat langka, tidaklah begitu mudah.

Pemerintah bersama-sama masyarakat memang sejak lama berupaya ke arah itu dengan berbagai cara dan dukungan dana yang diperlukan. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Bali untuk menggarap dan menerbitkan naskah : "Deskripsi Tari Bali Janger" pada tahun anggaran 1991/1992.

Naskah tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kebudayaan daerah serta sangat penting artinya untuk menunjang usaha pengembangan kebudayaan nasional. Dengan diterbitkan naskah tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun tanpa dibaca dimanfaatkan dengan baik, bahan pustaka seperti ini tidak akan memberi arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Sebagaimana digariskan dalam GBHN bahwa dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan kesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diper-

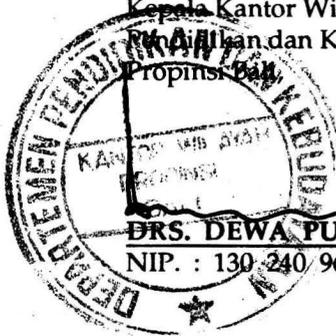
lukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya naskah tersebut.

Semoga usaha dan kerjasama seperti ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Om, Santi, Santi, Santi, Om.

Denpasar, 2 September 1991
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Kerajinan dan Kebudayaan
Propinsi Bali



DRS. DEWA PUTU TENGAH

NIP. : 130 240 966.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Tujuan.....	1
1.3. Ruang Lingkup.....	2
1.4. Metode.....	2
BAB II. SEDIKIT TENTANG SEJARAH JANGER	3
BAB III. DESKRIPSI TARI JANGER.....	11
3.1. Tari Janger Baler Bale Agung Negara.....	11
3.2. Tari Janger Sibang Kaja Badung.....	21
3.3. Tari Janger Banjar Kedaton Badung	32
BAB IV. PENUTUP	40
4.1. Kesimpulan	40
4.2. Saran-saran	40
DAFTAR BACAAN	43
DAFTAR INFORMAN	44
LAMPIRAN - LAMPIRAN	47

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah.

Era globalisasi dalam segala aspek kebudayaan, implisit didalamnya adalah era globalisasi kesenian, menyebabkan terjadinya semacam "temu seni" dunia di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya. Sebagai konsekuensi dari adanya pertemuan seni semacam itu, dapat dipastikan pada gilirannya akan menimbulkan sejumlah dampak. Dampak sebagai akibat persinggungan itu tentulah dapat bersifat positif, dan dapat pula sebaliknya.

Peluang persinggungan budaya tersebut, memang telah tersirat dalam pasal 33, UUD tahun 1945, bahwa pengaruh kebudayaan asing, sejauh menguntungkan dapat diterima. Artinya, pengaruh kebudayaan asing tersebut tidak menggoyahkan akar kebudayaan kita, yang telah ada dan tumbuh di bumi kita sendiri sejak ratusan tahun yang silam.

Pentajaman dari pasal 33, UUD tahun 1945 tersebut, khususnya terhadap kesenian, terlihat dalam penjelasan yang tertuang pada GBHN (1978) bahwa pembinaan kesenian, perlu dikembangkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam.

Dengan latar belakang iklim budaya di atas, terutama dalam membendung pengaruh kebudayaan asing yang negatif atau pun yang menggoncangkan, maka Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Kantor Wilayah Depdikbud. Propinsi Bali melalui DIP nomor : 029/XXIII/3/1991 akan mendeskripsikan salah satu kesenian Bali yang bernama Janger, dalam rangka pelestarian seni langka namun bermutu.

1.2. Tujuan

Tujuan kegiatan pembuatan deskripsi ini adalah untuk dijadikan bahan dokumentasi (cetak dan elektronik) yakni bentuk lain dari usaha pelestarian. Selanjutnya deskripsi ini diharapkan dapat memperkaya persepsi masyarakat serta pada gilirannya nanti dapat mewarnai khasanah kesenian nasional.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini hanya meliputi kesenian Janger yang berlokasi di : (1) desa Sibang (Kabupaten Badung), (2) banjar Kedaton (Kabupaten Badung), dan (3) banjar Baler Bale Agung (Kabupaten Jembrana).

1.4 Metode

Penelitian terhadap kesenian ini mempergunakan beberapa metode sebagai berikut :

(1) Metode Kepustakaan

Untuk mendalami dan memperluas wawasan mengenai masalah serta materi penelitian, yang pada gilirannya untuk menambah bobot deskripsi, maka ditempuh melalui metode kepustakaan. Melalui metode ini akan dihasilkan sejumlah daftar bacaan (refrensi) yang relevan dengan Janger.

(2) Metode Pengamatan (Observasi)

Jenis metode pengamatan yang dilakukan adalah dengan cara pengamatan langsung, untuk mendapatkan data keberadaan seni yang diteliti seperti apa adanya. Dalam pelaksanaannya dibantu dengan alat dokumentasi seperti : foto, sketsa, dan video.

(3) Metode Wawancara

Dalam penerapannya, wawancara akan ditempuh melalui proses interaksi antara si peneliti dengan para informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan teknik tanya-jawab. Dalam hal ini si peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan, yang tersusun secara sistematis sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan para informan adalah mereka yang dianggap punya otoritas (kemampuan) yang memadai dalam bidang seni Janger.

Selanjutnya, apabila data telah terkumpul, lalu disusun, diklasifikasikan, untuk bahan penyusunan. Tim penyusun dan penyunting, kemudian menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam bentuk buku.

II. SEDIKIT TENTANG SEJARAH JANGER *)

Suatu kenyataan yang aneh, bahwa tidak ada tempat yang mengaku bertanggung jawab atas asal kesenian Janger. Bali Utara mengatakan Janger itu berasal dari Selatan, sedangkan Bali selatan memertalikannya dengan Bali Utara. Jika Bali mengatakan bahwa Lomboklah yang bertanggung jawab, maka sebaliknya Lombok mengatakan belajar dari Bali. Namun seorang tua dari desa Taman Intaran, yang terletak di pantai selatan dekat Denpasar mengatakan dengan tandas bahwa Janger pertama datang dari Nusa Penida (Kabupaten Klungkung). Mungkin, aneka ragam pentas dalam perkembangannya yang diberikan di bawah ini, akan dipertanyakan oleh orang-orang yang secara meyakinkan ingat awal kedatangan Janger itu sekitar tahun 1930-an lengkap dengan pemuda-pemuda, gadis-gadisnya beserta daagnya.

Sekelompok pemuda yang duduk membentuk bagian dari iringan vokal yang berirama untuk tarian Sanghyang yang kesurupan, melepaskan diri dari pengabdian mereka terhadap pura, lalu memulai karir baru mereka sendiri. Perkembangan mereka menuju kekecak, yang mendingungkan suara "cak" berkali-kali di dalam iringan yang berirama. Janger itu sendiri berarti "dengungan" dan nama itu datang dari latar belakang yang berdengung dan berisik dari gadis-gadis penari yang kesurupan.

Pentas pertama dalam perkembangan Janger adalah menyanyikan lagu-lagu Sanghyang oleh para pemuda yang duduk membentuk dua garis yang saling berhadapan, dengan sajian dan makanan di antara mereka. Satu bagian berfungsi sebagai gadis-gadis. Mereka menyanyi sambil melambai-lambaikan dan menggerak-gerakkan tangan. Sekelompok lainnya memerankan cak, melakukan gerakan-gerakan yang lebih mengasyikkan. Tarian yang kesurupan itu berlangsung terus dengan iringan vokal yang berirama seperti sebelumnya.

*) Dirangkum dari buku, *Dance and Drama in Bali*

By : Beryl De Zoete and Walter Spies Oxford University Press, Ely House London, W.1, 1973 : 211 - 217

Langkah kedua adalah penggantian dari formasi segi empat untuk kedua baris itu : 12 cak saling berhadapan dalam dua baris yang terdiri dari 6 orang, dan kedua belas penyanyi dibagi rata. Pentas terakhir adalah penggantian para pemuda dengan gadis-gadis yang sesungguhnya. Mereka bernyanyi dan merangkai-rangkaian pola-pola dengan tangan mereka sambil bersimpuh, sedangkan para pemudanya bersila. Sebuah ciri baru yang diperkenalkan kemudian, adalah munculnya seorang "daag" yang duduk di tengah arena yang bertindak sebagai pengatur acara.

Dan dan Cak itu, pada saat itu hanya berpakaian Bali; gadis-gadisnya berpakaian ketat, berselendang serta kain tenun yang biasa mereka pakai untuk bersembahyang ke pura. Tetapi di Bali Utara sudah memakai : topi, rok ballet, kaos kaki, bahkan sudah memakai sepatu. Menurut pandangan Bali Utara, pakaian seperti itu sangat jelita dan mempesona.

Janger-janger Bali Selatan pada pementasannya yang pertama, hanyalah memakai kembang sebagai hiasan kepala mereka. Kembang-kembang yang mereka tata begitu rupa, mungkin dikembangkan dari kembang yang melingkar pada penari Desak pada Arja. Tetapi gelung Janger yang tinggi dan melingkar itu dengan 4 tingkatannya yang gemerlapan dari paku-paku yang dicat, bukanlah ciptaan yang aneh. Ini hanyalah perubahan dari gelung perkawinan Bali.

Janger dalam waktu yang singkat telah melaju dari sumbernya, atau dari kesenian Bali lainnya. Satu-satunya bekas yang sekarang masih terpelihara, adalah terpeliharanya nilai keagamaan dan itu terlihat pada sajian awalnya yang rumit, yang selalu merupakan pengantar pertunjukan Janger.

Produksi sebuah pertunjukan Janger berbeda-beda, menurut kasarnya seperti berikut . Gambelan terdiri dari : seruling, perkusi dan kendang (seperti Arja). Tabuh dimulai dengan irama "jungkir balik" (mungkin yang dimaksud adalah batel). Tenda (langse) tersingkap tanpa pembukaan atau perkenalan. Muncul sekelompok pemuda yang menggerak-gerakkan tangan, sambil bersuara ramai. Tangan mereka bertengger antara yang satu dengan yang lain. Mereka mengenakan celana pendek sepak bola, baju kaos bergaris-garis, dan sejenis baju karung pendek

tanpa lengan yang lehernya bermanik-manik. Pada pundak ada pangkat yang berjumbai, penutup dada dari kulit yang hampir mencapai pinggang ditaburi dengan cermin-cermin kecil. Rambut mereka bertebaran liar dan mereka memakai kumis kumis hitam lebat yang ditempelkan atau dipulas kemudian dikeraskan. Wajah mereka ditata tanpa senyum, kumis mereka hitam pekat, membuat wajah mereka kejam tanpa kompromi. Mereka masuk dan berkeliling dengan cepat, terbagi menjadi dua baris, kemudian membentuk formasi-formasi secara kilat. Sewaktu-waktu mereka mejijit perut mereka, lalu bergoyang kesana-kemari sambil mengeluarkan suara : O beh. Beh o. Dinga-dinga ding janger. Mereka pun membuat berbagai bentuk, kadang-kadang seperti candi bentar. Gerakan-gerakan Janger pria seperti : mengepal-ngepalkan tangan kemudian memukul-mukulkannya di telapak tangan lainnya; menju-lurkan tangan yang ditelemparkan ke samping kiri-kanan seolah-olah merenggut udara, serta ayunan-ayunan melingkar dari paha dan lain-lain, tentulah mengambil dari gerakan-gerakan perkelahian yang bernama "pencak silat". Juga tidak diragukan lagi, gerakan-gerakan mereka diambil dari gerakan "komedi Malaya dan sirkus".

Selanjutnya masuk penari gadis membentuk dua baris, dengan penari tunggal pria yang disebut "daag", mengambil posisi di antara mereka. Para penari wanita itu berkeliling perlahan dengan lemah gemulai, kemudian duduk bersimpuh. Penari Janger dan Cak duduk membentuk segi empat dan Daag duduk di tengah-tengah. Selama itu mereka melakukan gerakan beraneka variasi seperti : bangkit, duduk kembali, merebahkan diri dan sebagainya. Dan selama itu pula menyanyikan lagu yang jelas berasal dari nyanyian Sanghyang. Kadang-kadang mereka menari bisu; artinya tanpa diiringi lagu. Sewaktu-waktu pula ada teriakan "daag", dan itu berarti tanda jeda.

Sebelum setengah main, dua orang gadis yang akan mengambil bagian di dalam kisah Arja, berdiri dan menari bergaya Legong. Kemudian mereka keluar untuk berpakaian. Kesempatan itu dipergunakannya juga untuk makan sarih, minum air kelapa, dan sebagainya. Mereka akan main dalam kisah Arjuna Wiwaha, dimana mereka akan memainkan tokoh bidadari yang turun dari sorga menuju bumi untuk menggoda tapa Arjuna. Daag berfungsi sebagai punakawannya dan juga berfungsi sebagai menteri. Lakon-lakon lain, sering juga dimainkan, misalnya :

kisah Bharata Yudha dan roman Jawa atau Bali. Janger itu sendiri, terus berlanjut sebagai latar belakang dari lakon yang dimainkan. Gerakan-gerakan mereka bisu dan indah. Tanpa diragukan lagi, hal inilah yang membuat Janger menjadi mempesona, karena Janger bisa dikaitkan dengan Arja; yang membuat pertunjukan tersebut bisa klasik dan bisa modern.

Walaupun Janger sering terjerumus ke hal-hal yang modern; dimana mereka mampu menggabungkan Barat dengan Timur, namun kesenian ini patut dihormati karena tetap bersumber dari agama. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa unsur-unsur Barat yang masuk ke dalam Janger antara lain kostum; kaos kaki, celana pendek sepak bola, baju kaos, kaca mata, pakaian konveksi dengan segala asesorinya, selendang pemanas leher, dasi, kancing kerah kemeja dan sebagainya, semuanya



Janger (1929) dengan lakon dari Arja (Repro : Dance and Drama in Bali, 1973)

dari Eropa.

Kadang-kadang, Janger digabung dengan Stambul dan Arja. Namun tampak padu sebagai kesenian Bali. Mula-mula muncul seorang laki yang kulitnya kehitam-hitaman dengan mempergunakan atribut seperti : kaca mata hitam, topi abu-abu, selendang penghangat leher dan kumis palsu. Dia muncul mengelilingi pentas sambil menyanyikan lagu-lagu Amerika-Malaya. Dia memperkenalkan dua putrinya dengan gerakan tangan yang kaku, sambil menyanyikan lagu Blanda dalam bahasa Melayu yang tak seorang penonton pun mengerti artinya. Kemudian dia memanggil Janger dengan cara membunyikan lonceng (genta) khayalan. Selanjutnya muncullah Arja. penonton menunggunya sampai berjam-jam lamanya.

Salah satu contoh yang paling menyenangkan adalah menyaksikan pertunjukan di dalam pertunjukan, yakni ketika melakonkan Cupak. Pada awalnya Cupak dalam busana Bali muncul dengan kepribadiannya, yakni : pelagak dan pelahap (rakus). Kemudian dipadukan dengan gaya Stambul, dimana muncul seorang laki ganteng bergaya mahasiswa Jawa, berkaca mata, bersepatu, bertopi dalam busana Eropa. Suaranya bersih dan halus. Dalam cerita, pemuda ganteng ini karam di pantai New Guinea dalam perjalanannya menuju Jerman. Selanjutnya seorang Kepala orang-orang Papua datang, dengan mengenakan : kaca mata hitam, memakai hiasan kepala seperti orang Indian Amerika dari bulu-bulu putih. Kepala suku Papua itu muncul bersama anak buahnya dengan wajah yang dipulas putih. Pemuda Jawa yang ganteng itu diperlakukan secara kasar oleh kepala suku itu. Janger-janger wanita menari berleenggeng-leenggok, gambelan pun dibunyikan dengan nada tidak menyenangkan (mungkin batel). Pemuda Jawa itu mohon belas kasihan dalam bahasa Melayu. Namun dia tetap saja disergap, dibungkus dengan tikar, diikat, lalu ditenggelamkan. Sementara itu, kepala suku itu terus berbicara lantang.

Cangkakan yang ajaib, yang disebut dengan komedi itu, mungkin cocok menurut pandangan hidup orang Bali serta sangat sesuai bagi orang asing darimana pun datangnya. Seakan-akan mereka tidak menemukan di negerinya, tontonan dengan segala kegila-gilaannya itu.

Di sebuah desa, Janger disatukan dengan Barong Gajah. Barong Gajah

yang bertopeng biru itu, agak jarang di Bali. Gajah itu sangat idealis. Bersama-sama Barong Gajah itu, muncul juga Jauk..

Ini adalah Janger yang sungguh-sungguh kasar, kedusun-dusunan. Busananya lusuh dan kotor. Tetapi ada saat-saat yang indah, ketika gadis-gadis itu berputar di bawah lengkungan yang dibentuk oleh para pemuda dengan langkah-langkah silang yang lebar dan merendah meninggi perlahan-lahan.

Barong Gajah itu muncul diapit oleh payung dan bendera. Barong itu memandang aneh kepada para penari Janger yang sudah duduk membentuk posisi segi empat. Barong itu melangkah perlahan-lahan mengeruak mengelilingi arena, kemudian menghilang lagi. Kemudian ketika Barong itu datang lagi, pemuda-pemuda itu berlutut di hadapan Barong. Mereka seakan-akan terkena hipnotis. Sementara itu para Janger melantunkan lagu perlahan-lahan, kemudian dikuatkan oleh pemudanya dengan irama yang berbeda. Pertunjukan itu selesai dengan tiba-tiba. Mereka pergi bersama Barong.

Di desa Bayung Gede, ada pertunjukan Janger yang erat sekali kaitannya dengan upacara wali. Pementasan itu sendiri diadakan di depan pura, pada waktu bulan purnama. Dalam segala hal, pertunjukan itu tidak resmi (pertunjukan improvisasi). Pertunjukan itu cukup khidmat, karena diterangi oleh sinar bulan saja. Setelah upacara pura berakhir, muncullah Baris dan Rejang. Setelah itu, pertunjukkan pun selesai.

Demikianlah selayang pandang sejarah Janger yang dikutip dari buku, **Dance and Drama in Bali**, karya Beryl De Zoete dan Walter Spies, 1973.

Selanjutnya sebagai pelengkap dapat diinformasikan bahwa dari beberapa narasumber dikatakan bahwa Janger telah ada sekitar tahun 1929 atau mungkin sebelum tahun itu. Data ini diperkuat oleh catatan narasumber dari banjar Kedaton (Kabupaten Badung) yang mengingatkan bahwa grup Janger mereka pernah melawat ke Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1929.

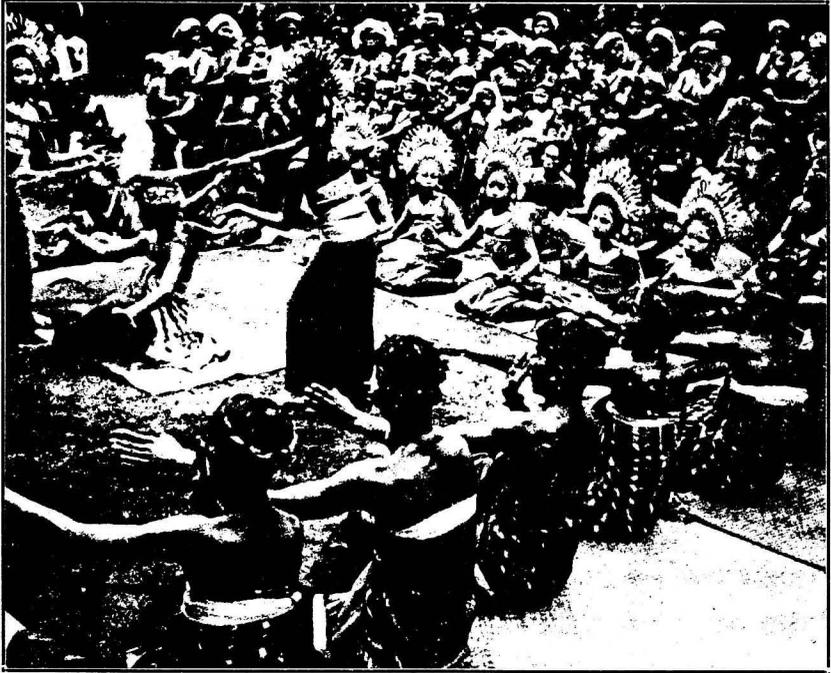
Sedangkan menurut catatan pada buku **Ensiklopedi Musik dan tari Daerah Bali** (Bandem, 1984) menyebutkan bahwa kesenian Janger

mula-mula berkembang di desa Menyali (Kabupaten Buleleng), kemudian meluas ke Kedaton (Badung) terus ke Peliatan, Singapadu (Kabupaten Gianyar). Lagu-lagu yang digunakan mendapat pengaruh dari lagu-lagu Buleleng yang berlaras selendro. Perkembangan itu terjadi sekitar tahun 1930-an. Janger diiringi seperangkat gambelan yang terdiri dari : kendang, kempul, tawa-tawa, klenang, suling dan gender wayang.

Kesenian Janger sempat menikmati kejayaannya sekitar tahun 1960-an atau tepatnya menjelang meletusnya G30S PKI tahun 1965. Ketika itu, kesenian janger yang sifatnya fleksibel dan massal itu dijadikan alat penyampaian pesan "politik" oleh beberapa partai yang ada saat itu. Dampak dari situasi semacam itu adalah : disatu sisi Janger tumbuh dan berkembang di mana-mana. Namun disisi lain, perpecahan akibat adu-domba partai-partai itu pun tak mungkin lagi dicegah. Setelah terjadinya G30S PKI, kesenian Janger mulai surut. Dan akhirnya, tinggal beberapa grup saja di Bali. Di antara yang sedikit itu pun, hanya satu dua saja yang mampu mengadakan pementasan secara rutin atau secara berkala. Selebihnya, keberadaan mereka di antara hidup dan mati.

Kemungkinan kesenian Janger akan punah, memang belum cukup punya alasan. Sebab, setidaknya tidaknya kesenian janger tetap diajarkan di sekolah-sekolah, misalnya : di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Demikianlah eksistensi Janger di Bali selayang pandang, dari tahun 1930-an sampai sekarang.



Janger (1930) dan para penonton (Repro : Dance and Drama in Bali, 1973)

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT SITJENBUD
No. INDEK
TELOCATAT.

III. DESKRIPSI TARI JANGER

3.1. TARI JANGER BALER BALE AGUNG NEGARA

3.1.1. Kesejarahan

Baler Bale Agung adalah sebuah desa (sekarang Kelurahan) yang terletak pada bagian utara kota Negara. di desa inilah pertama kali tumbuh Janger gaya Jembrana yang kita warisi sampai sekarang.

Menurut Bapak I Nengah Matulisi mantan Kepala Kantor Inprasarlub Kabupaten Jembrana (sekarang Kantor Depdikbud Kabupaten) Janger Baler Bale Agung berdiri tahun 1925 dipimpin oleh Bapak I Nyoman Bentek (almarhum). Lokasi tempat latihan di rumah I Nyoman Bentek. Pelinggih Taksu untuk mengayut Ida Betara Taksu Ida Bagus Janger sampai sekarang masih ada dan dikeramatkan. Pada waktu pendirian Janger yang pertama ini semua penari diperankan oleh laki-laki. iringan gambelan tidak ada. Penyajian dengan duduk. Tari dan lagu sangat sederhana. Pelatihnya adalah bapak Nyoman Bentek, bersama beberapa kawannya. Penataan tari dilakukan secara alami tanpa guru. Lagu-lagunya bernama Dewa-dewa - jonto.

Bapak I Nengah Matulisi yang lahir tanggal 24 April 1914, turut sebagai penari Janger cenik setelah tamat SR kelas 4 tahun 1925. Penari Janger terdiri dari 6 ticak (kecak) kelih (teruna), 6 ticak cenik (kecil). Demikian pula pemeran penari Janger 6 kelih dan 6 cenik (kecil).

Pada tahun 1927 berdiri Janger angkatan yang ke-2 dipimpin juga oleh Bapak I Nyoman Bentek. Pemeran tidak lagi dimonopoli oleh pria. Pemeran Janger sudah dibawakan oleh wanita. Bentuk penyajian baik Dag, Ticak dan janger tidak langsung duduk di arena pentas, tetapi mulai dari luar arena. iringan gambelan mulai dipakai. Gambelan terdiri dari : 2 buah kendang (gupekan) lanang wadon, gecek , tawatawa, rebana, pereret masing-masing 1 buah. Pada waktu berdiri Janger angkatan ke 2, Bapak I Nengah Matulisi tidak ikut karena melanjutkan sekolah ke Makasar (Ujung Pandang).

Bentuk Janger yang dipelopori oleh almarhum I Nyoman Bentek inilah menjadi ciri khas Janger Jembrana sampai sekarang. Para penabuh

dan penarinya sebagian besar sudah meninggal dunia. Nama-namanya pun sebagian besar sudah dilupakan dan sebagian masih dapat dicatat :

- 1). I Nyoman Bentek (alm), Dag paling populer.
- 2). I Wayan Gelot alias Pan Sayun pemain akrobatik dan pemain pereret.
- 3). Pan Beker penari ticak dan pemain akrobat.
- 4). I Nyoman Gotra sebagai pemain ticak.
- 5). Pan Putu Mawos (alm) sebagai pemain ticak.
- 6). I Wayan Rista (alm) sebagai pemain ticak.
- 7). Ni Wayan Kendri sebagai pemain Janger.
- 8). Ni Nengah Muderasih sebagai pemain Janger.

Ada beberapa kekhasan tersendiri untuk diamati pada Janger Baler Bale Agung angkatan ke-2 ini, yakni diikuti oleh janger-janger yang lain sekitar Jembrana dan menjadi ciri essensial sampai saat ini yang membedakan Janger Jembrana dengan Janger Bali bagian Timur atau pun Janger Buleleng.

Beberapa kekhasan di antaranya dapat kami catat :

- 1). Bentuk penampilan (pepason) dari luar arena menyeruak diantara penonton menuju kalangan (arena) yang telah ditentukan sambil menari dan menyanyi diiringi gambelan. Kadang-kadang tanpa nyanyian, cukup bergerak menari menuju arena mengikuti irama gambelan.
- 2). Penyuguhan tari dan nyanyi di dalam pentas atau arena tidak selamanya duduk. Antara duduk dan berdiri termasuk pertukaran tempat sambil menari dan menyanyi ditata silih berganti. Ada pula gerak tari ticak khusus mengandung lakon-lakon tertentu ditampilkan di tengah-tengah arena dengan diikuti kata-kata yang mengandung makna tertentu.
- 3). Adanya atraksi ekstra berupa olahraga, ringen, senam, akrobatik, treek-sanda, sulap, keteguhan : dipukul, dibacok, dipenggal dengan pisau, dan lain-lain. Masing-masing seka Janger memper-

lihatkan kemahiran dengan dibumbui komentar oleh Tuan Dag. Mereka saling walek atau saling membanggakan permainan grupnya sendiri. Suasana semakin menjadi hangat karena ditampilkan justru pada waktu Janger mepadu atau mekembaran (bertanding). Bentuk atraksi semacam ini tidak dipakai lagi oleh Janger masa kini.

- 4). Bahasa yang dipakai oleh tuan Dag adalah Bahasa Indonesia, Arab dan Cina. kalau memakai Bahasa Bali dianggap kurang pandai. Bahkan kadang-kadang diselipkan beberapa Bahasa Belanda, Bahasa Sasak. Dag I Nyoman Bentek (alm) terkenal mampu berbahasa Arab karena sering bergaul dengan pedagang-pedagang Arab di Loloan negara. Pada Dag Janger masa kini di Jembrana, yang dipakai bahasa campuran Indonesia dan Bali. Kadang-kadang nyelentuk bahasa Inggris.
- 5). Kekhasan yang paling menonjol adalah busana Dag dan Ticak. Ticak memakai udeng atau ikat kepala, tetapi memakai songkok (topi) lonjong ke atas, warna merah berisi kuncir warna kuning panjang ± 15 Cm. Ada yang mengatakan songkok gaya Turki, atau Ali Baba. Baju warna hitam mirip baju raja muda dalam Komedi Stambul mirip pula koman dan pasukan Belanda. Pada bagian muka baju dan pundaknya ada hiasan mirip tanda pangkat, pada ujung lengan baju ada hiasan warna keemasan. Celana Dag Baler Bale Agung berwarna putih, dengan berisi strip merah pada bagian samping kiri kanan kaki celana. Ikat pinggang warna hitam lebar + 5 Cm. Janger lain ada yang memakai warna hitam, sedangkan celana Dag strip putih atau kuning.

Dag memegang pedang. Pedang Dag I Nyoman Bentek (alm) konon pemberian salah seorang opsir Belanda. Dag bersepatu warna putih, ujungnya dihiasi bentuk lonjong keatas seperti sepatu Aladin. Sayang sekali pakaian Dag almarhum I nyoman Bentek sudah tidak ada. Yang masih ada baju dan topinya saja. Benda ini dikeramatkan oleh pewarisnya.

Pakaian Ticak : baju putih lengan pendek, berisi hiasan ombyok pada pundak dan memakai bapang dari ombyok. Celana hitam strip

putih pada paha kiri kanan. Tidak memakai ikat kepala. Juga tidak memakai topi. Mereka tidak bersepatu, tetapi memakai kaos kaki sampai di atas lutut.

Janger Baler Bale Agung Negara yang terkenal dengan sebutan Janger Bentek sangat populer dan disegani oleh Janger-janger di desa desa lain. Masa jayanya tahun 1927/1935 dan tahun 1940/1950. Kehidupan selanjutnya mengalami masa pasang surut. Pernah tumbuh lagi tahun 1954/1955, kemudian surut. Tumbuh lagi tahun 1962/1965, kemudian tidur lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Terakhir tahun 1989 dihidupkan kembali, tetapi surut lagi, karena kesulitan mencari penari. Barangkali karena banyaknya hiburan masa kini. Mungkin ini merupakan salah satu faktor penghambat.

Kepengurusan terakhir sebagai berikut :

Pelindung/Penasehat	: 1. Lurah Baler Bale Agung, 2. Kepala Lingkungan Baler Bale Agung.
Ketua I	: I Ketut Suwida.
Ketua II	: I Nyoman Denia.
Sekretaris I	: I Nengah Weken.
Sekretaris II	: I Putu Suwitra.
Bendahara	: Biang Jesen.
Pembantu	: 1. I Nyoman Suama, 2. I Wayan Neren, 3. I Nengah Sila, 4. I Nyoman Sanggra.

3.1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Seperti telah kami uraikan sebelumnya, bahwa perjalanan kesenian Janger Jembrana termasuk Janger Baler Bale Agung mengalami pasang surut. Dan terakhir berada dalam kondisi antara hidup dan mati. Hal itu terjadi karena adanya berbagai kendala di samping adanya faktor pendukung.

Faktor yang dianggap sebagai kendala antara lain, sulitnya mencari penari. Penari Janger yang kebanyakan adalah para siswa SMTP dan

SMTA, setelah mereka tamat, ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau bekerja, ada pula yang kawin. Di samping itu pula, karena tidak ada lagi orang atau kelompok orang yang mau mengupah (nang-gap) kesenian Janger tersebut.

Kendala lain, karena sudah banyak ada hiburan yang lain. Rusaknya pakaian dan peralatan gambelan bukan merupakan kendala yang mendasar.

Sementara itu di desa lain, terdapat faktor yang mampu mendukung yaitu sikap untuk mengembalikan kejayaan Janger misalnya Janger Baler Bale Agung. Di samping itu masyarakatnya memang berjiwa seni dan berpotensi, sehingga kesenian Janger yang ada di Baler Bale Agung suatu saat akan tampil kembali seperti pada masa jayanya.

3.1.3. Fungsi.

Fungsi kesenian di Bali, dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis yakni :

- 1). Berfungsi sebagai wali.
- 2). Berfungsi sebagai bebali.
- 3). Berfungsi sebagai balih-balihan/hiburan semata-mata.

Seni yang berfungsi sebagai wali, maupun sebagai bebali tergolong sebagai kesenian sakral (seni yang suci, difungsikan sebagai bagian dari upacara keagamaan) sedangkan yang berfungsi balih-balihan adalah kesenian yang bersifat hiburan semata-mata (seni provan).

Dulu kesenian janger ini digelar pada saat selesai musim panen, pada saat upacara potong gigi, upacara perkawinan dan upacara keagamaan lainnya, membayar kaul karena permohonan telah dikabulkan oleh Tuhan atau Betara Leluhur. Pada saat membayar kaul Janger berfungsi pula sebagai seni bebali (seni sakral) di samping sebagai seni hiburan (provan).

Sesajen (banten) terdiri dari : Peras, ketipat daksina, segehan warna, segehan agung dan banten taksu.

Banten taksu adalah sesajen untuk memohon agar Janger menjadi ketakson dan disenangi oleh penonton. Banten taksu disampaikan kepada Ketua Janger sehari sebelumnya oleh yang mengundang. Apabila banten taksu tidak disampaikan, dianggap pegelaran tidak jadi. Jadi banten taksu juga berfungsi sebagai pejati (kepastian).

3.1.4. Lagu dan Tari yang dibawakan.

Lagu dan tari yang dibawakan dapat diklasifikasikan antara lain :

- 1). Lagu dan tari tampil pertama dari luar kalangan (arena pentas) menuju ke arena pentas. Tetapi ada juga penampilan tanpa lagu, cukup menari mengikuti irama gambelan. Untuk kecak (ticak) kata-kata berupa sak, sabyuk di antara irama lagu atau pun gambelan.
- 2). Lagu pengungkap sabda aturan sesajen / lagu Dewa - Jonto.
- 3). Lagu pengaksama / penyambrama yang pada pokoknya mengucapkan terimakasih atas kehadiran serta minta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.
- 4). Lagu Jejangeran dengan susunan syair umumnya berbentuk pantun berisi sindiran-sindiran tentang muda-mudi, pendidikan dan pembangunan. Jenis lagu Jejangeran sangat banyak antara lain : Don dapdap, Bungan seruni, Sesapi putih, Seng-seng-janger, dan lain-lain.
- 5). Penampilan tari ticak dengan berdiri disisi dan di tengah arena pentas berbentuk fragmen tari mengandung lakon tertentu.
- 6). Atraksi adu kekuatan terutama pada waktu Janger mepadu sebagai tambahan untuk memperpanjang pegelaran. Pada atraksi ekstra ini ditampilkan olahraga - senam akrobatik, ring, treek-sanda, angkat berat, loncat macan memasuki roda sepeda yang berisi pisau tajam atau api, membakar diri, digilas mobil, mengangkat meja berisi orang berdiri dengan gigi, adu keteguhan dipukul, dibacok atau dipenggal dengan pisau / benda tajam. Ditampilkan pula sulap termasuk telepati. Pemerannya ada yang

dari penari ada juga pemeran khusus. Suasana pegelaran benar-benar meriah.

- 7). Lagu penutup bahwa pegelaran Janger telah berakhir, serta mohon maaf atas segala kekeliruan dan kekurangan.

3.1.5. B e n t u k .

- 1). Perbendaharaan kata-kata dalam gerak tari.
 - (a) Kata-kata Ticak (kecak) pada waktu dipanggil oleh Dag supaya tampil ke arena pentas :
 - Sabyuk, sabyuk, sabyuk, byuk-byuk sebanyak gambelan satu gong.
 - Kemudian disambung dengan behek ci behek, behek ci behek berulang-ulang sesuai dengan angsel gambelan berakhir dengan sak.
 - Selanjutnya gambelan dengan tempo sedang, kata-kata ticak tica ego, trea ego.
 - (b) Kata-kata Ticak pada waktu menari dalam bentuk fragmen tari sederhana :
Lihat ini pasukan kami
Siap sedia menabrak musuh.
- 2). Urut-urutan pepeson (penampilan).
 - (a). Dag tampil pertama kali setelah stambul dipukul (setelah gambelan dimulai) dengan langkah tegap dari luar arena melalui/menyeruak di antara penonton. Setelah sampai di arena pentas, lalu menghormat seperti komandan pasukan, kemudian berjalan berkeliling sambil menari memainkan pedang. Sikap mereka sigap dan tangkas, mata melotot berkumis lebat. Setelah gambelan berhenti/distop oleh Dag, mulailah Dag berpidato mengucapkan selamat datang, selamat menonton dan minta maaf atas segala kekurangan. Bahasa yang dipakai Dag adalah Bahasa Arab, Melayu (Indonesia), Cina, kadang-kadang Belanda. Bahasa Bali tidak dipakai walaupun sudah pasti Dag bisa berbahasa Bali.

- (b) Penampilan Ticak (kecak) merupakan penampilan yang kedua. Sebelum tampil, terlebih dahulu Dag memanggil-manggil para penari Ticak agar segera tampil ke arena pentas. Setelah stambul dipukul dengan bunyi i gambelan tung tung tung de dut, lalu ditutup dengan kata Sak oleh Ticak, kemudian dilanjutkan bersama-sama suara gambelan berupa kata-kata sabyuk, sabyuk, byuk, byuk, sabyuk. Dilanjutkan lagi dengan yel yel behek. Ci behek cibehek berulang beberapa kali sesuai dengan keinginan penata. Setelah ditutup, disambung dengan trea ego trea ego. Setiap sambungan kata-kata diselingi dengan gambelan (aranstr gambelan). Pada saat Ticak mengucapkan kata-kata atau yelyel Ticak berdiri di luar penonton. Ada yang berkumpul menjadi satu, (belum menari) atau dibagi menjadi group pada pojok pojok arena di luar penonton. Tampilah Ticak dari pojok-pojok sambil menari dan menyanyi mengikuti irama lagu gambelan. Ada juga penampilan Ticak dan Janger tanpa lagu, cukup menari mengikuti lagu suara gambelan.

Gerak tari Ticak seperti tari Jauk. Agem kiri kanan melangkah kemuka disertai kata-kata sig sig pak sig sig sabyuk sa a sak, berulang-ulang melangkah kemuka diiringi tabuh bapangan. Bila Ticak telah menjadi 2 baris pada sisi arena demonstrasi tari pun digelar lagi. Setelah selesai Ticak pun duduk berhadap-hadapan di arena pentas.

- (c) Penampilan Janger setelah Ticak, umumnya menjadi dua baris dari satu arah. Ada yang menari sambil menyanyi diikuti suara gambelan, ada pula yang menari saja mengikuti irama gambelan.

Seperti halnya Ticak Janger pun tampil dari luar melalui sela-sela penonton. Gending Ticak dan janger ada yang saling bersaut-sautan. Ada juga hanya Kecak saja yang menyanyi. Gerak tari Janger : agem kiri-kanan, nayog kiri-kanan (maju ke depan) menuju arena pentas. Tentunya dengan seledet kiri-kanan, nanjek, senyum, serta membawa kepet dan disertai pula dengan ngegol dan gerak kepala selaras gerakan badan yang lain. Bentuk gerak tari Janger dapat dikatakan

masih sederhana . Bagaimana gerak tari asli pada zamannya tempo dulu, memang sulit diketahui secara pasti karena penari Jangernya sudah meninggal semuanya. Yang masih hidup pun sudah lupa karena umurnya sudah uzur. Setelah para pemain (penari) Janger sampai di arena pentas, maka masing-masing baris Janger mencari tempat duduk di sisi arena membentuk segi empat dengan Ticak. Janger berhadapan dengan Janger demikian pula Ticak berhadapan dengan Ticak. Dag kadang-kadang berdiri atau duduk di dalam arena, atau menempatkan diri sedemikian rupa secara dinamis.

- (d) Selanjutnya Dag mengatur acara lagu dan tari. Dag memberikan komentar memuji anak buahnya sendiri tentang : kebagusan, kecantikan - penari/pemain. Pada saat Ticak dan Janger selesai mengatur diri, yakni duduk dalam bentuk segi 4, mulailah mereka menyanyikan lagu pengungkab sabda yaitu lagu Dewa Jonto. Selanjutnya gerak tari mejejangeran antara Ticak dan Janger sahut-menyahut. Ticak menyebutkan cai tecae-cae srede pang de pung, sedangkan Janger rara kijang rangi janger sereong - endo rara roti dan sebagainya.
- (e) Lagu pengaksama atau penyembrama digelar setelah lagu pengungkab sabda.
Isi syair lagu penyembrama pada umumnya mengucapkan selamat datang serta mohon maaf atas segala kekurangannya. Disebutkan pula tujuan dan asal grup Janger yang bersangkutan.
- (f) Jenis-jenis lagu jejangeran selanjutnya digelar setelah lagu penyembrama, diikuti gerak tari seirama gambelam. Lagu-lagu umumnya berbentuk pantun antar lain : Don dapdap, bungan seruni, Sesapi putih, Widyadara-widyadari dan lain-lain.
Titi laras lagu, ada yang selendro ada pula pelog. Umumnya berbentuk pengecet (pengipuk) kadangkala secara serempak menyanyi dan ada yang saut-menyaut antara Ticak dan Janger.

Sebagian besar lagu-lagu lama terlupakan. Isi syair lagu tentang : percintaan muda-mudi, pendidikan, sindiran, pendidikan pembangunan.

Pergantian lagu selalu diselingi dengan gerak tari Ticak yang bentuk dan komposisinya ditata dalam bentuk fragmen/ mengandung tema tertentu, disertai kata-kata yang mudah ditangkap. Misalnya "Lihat ini Janger kami model baru, maju pentas tabrak saja".

Bentuk tari ini diperankan oleh Ticak sambil berdiri, ngagem jauh berbentuk barisan.

- (g) Untuk memperpanjang waktu, maka olahraga/senam sulap, telepati keteguhan membakar diri digilas oto dibawah papan, membelah batu dll, dipakai sebagai atraksi tambahan. Pada zamannya, atraksi ini sangat menarik dan memukau lebih-lebih pada waktu Janger mepadu (difestivalkan).

3). **Tata Rias.**

Tata rias untuk Ticak tidak ada hiasan kepala tetapi Janger menggunakan gelungan. Hiasan yang lain yaitu hiasan wajah dan hiasan badan.

- (a) Hiasan kepala Janger adalah gelungan onggar, seperti Janger sekarang.
- (b) Hiasan wajah Ticak memakai bedak, alis-alis, kumis, pemerah bibir dan pipi berisi titik-titik putih pada pelipis dan sela alis.
- (c) Hiasan badan Ticak memakai baju tangan pendek berisi bapangan dari ombyok, celama hitam strip putih berkaus kaki di atas lutut.
Janger memakai bapang, tekes/ tutup dada, gelang kana, bandong, kain procina atau kain samarinda.
- (d) Khusus untuk hiasan Dag busananya seperti kami tulis di atas. Hiasan wajahnya seperti Ticak, kumis tebal dan brewok sampai kedagu.

4). **I r i n g a n.**

Gambelan pengiring Janger terdiri dari : 2 buah kendang, sebuah

tawa-tawa, sebuah Ceng-ceng (gecek) Preret 1 buah dan Rebana sebuah.

Perkembangan selanjutnya pada instrumen, ditambah suling dan gangsa / gender.

Adapun gending yang diperdengarkan sebelum mengiringi Janger adalah sebuah tabuh pembukaan / pengungkab s abda, seperti tabuh bebatelan pada Arja.

5). Tempat Pertunjukan.

Tempat menari atau pentas yang disebut kalangan (teater arena) di pekarangan rumah atau di tegal-tegal di bawah pohon kelapa atau bambu.

Untuk tempat berhias, disiapkan diemper rumah yang nanggap Janger.

Kadang-kadang dibuatkan rangkai untuk tempat berhias.

6). Tata Penyajian.

a. Tahap persiapan.

Para penabuh dan penari sebelum berhias diberi suguhan minum sekedarnya dan kadang-kadang makan sesuai dengan kemampuan yang mengundang.

b. Tahap Inti.

Diawali dengan tabuh tegak (tabuh pembukaan + 20 menit) selanjutnya pegelaran Janger.

c. Tahap atraksi tambahan dan penutup.

Atraksi tambahan berupa olahraga, dan sebagainya, kemudian ditutup sebuah lagu yang isinya mohon permisi karena kesenian Janger sudah selesai.

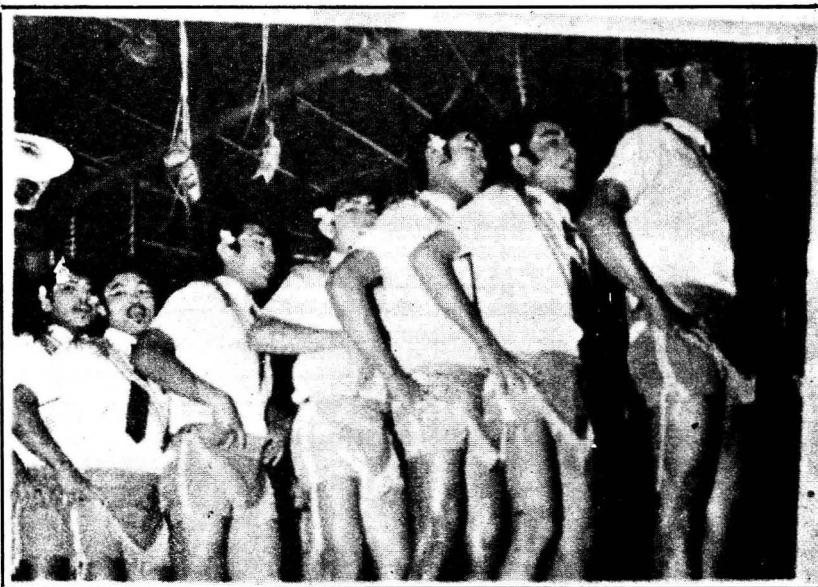
3.2 DESKRIPSI TARI JANGER SIBANG KAJA

3.2.1 Kesejarahan

Grup tari janger yang ada di desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal (Kabupaten Badung), diberi nama, "Janger Ganefo". Nama, "Ganefo" sangat erat kaitannya dengan motto Asian Games Jakarta yang

dilaksanakan pada tahun 1962. Memang, Janger Sibang Kaja tersebut dibentuk ketika pesta olah raga Asian Games itu berakhir. Salah satu ciri Janger Ganefo itu adalah adanya salah satu lagu yang selalu mereka dengungkan, yang mengandung lirik begini : Ganefo, Games of the new emerging forces sukseskan dan seterusnya.

Faktor lain yang melatar belakangi berdirinya Janger Ganefo tahun 1963 itu adalah adanya panggilan "politik". Walaupun di sisi lain dimaksudkan juga sebagai kebutuhan akan hiburan. Sebagaimana diketahui, bahwa antara tahun 1963 sampai tahun 1965, khususnya di daerah Bali, suhu politik kian memuncak, bahkan menjurus memanas. partai-partai politik yang ada saat itu, terutama Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI), sama-sama berpacu untuk merebut massa sebanyak-banyaknya. Salah satu alat atau media yang mereka



Kecak Sibang Kaja (Kab. Badung) (Dok : Seka Janger Sibang Kaja).

anggap cukup efektif dan efisien untuk merebut massa adalah melalui kesenian. Dalam rangka itulah, maka bapak Ida Bagus Raka bersama Ida Bagus Gede Manuaba (para pimpinan PNI pada waktu itu) menghimpun para muda-mudi, lalu dibentuklah grup Janger. Tujuan utamanya sudah jelas, yakni untuk menggalang persatuan dan kesatuan intern orang-orang PNI, di sisi lain untuk menangkal masuknya paham komunis.

Sebagai realisasi lanjut, maka masing-masing banjar (ketika itu terdapat 7 banjar) yang bernaung di bawah desa Sibang Kaja, mengeluarkan beberapa muda-mudi sebagai calon penari dan penabuh. Pada hari (dewasa) baik menurut petunjuk peranda (pendeta), dimulailah latihan di bawah guru/pelatih : Gusti Ayu Putu Nadi dan Wayan Kecab, bertempat di geria Suksuk, banjar Lambing. Bertindak selaku kordinator adalah bapak Ida Bagus Made Rai (alm). Adapun susunan para penari Janger, para penari kecak, para penabuh dan para pemain sandiwaranya sebagai berikut :

a. Para penari janger :

1. Gusti Ayu Raka
2. Gusti Ayu Rai
3. Gusti Ayu Srikasti
4. Ida Ayu Mayun
5. Ni Ketut Siwi
6. Ni Made Jadri
7. Ni Kenyatan
8. Ida Ayu Candra
9. Ida Ayu Mas
10. Ni Comog
11. Gusti Ayu Ktut
12. Ni Wayan Pulu

b. Para Penari Kecak :

- | | |
|-------------------|------------------------------|
| 1. I Made Perta | 7. I Wayan Salep |
| 2. I Wayan Lawa | 8. Gusti Ngurah Lanang |
| 3. Ketut Sandi | 9. Gusti Ngurah Ketut Sumadi |
| 4. Gusti Made Oka | 10. I Wayan Janten |

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 5. I Nyoman Landes | 11. I Wayan Ginias |
| 6. I Parek | 12. I Jarut |

c. Para Penabuh :

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Gusti Putu Seredeg | 4. Gusti Made Regug |
| 2. Gusti Putu Sablangan | 5. I Kempleng |
| 3. Gusti Putu Gede | 6. Nang Kadek |
| | 7. Nang Lesem |

d. Para pemain sandiwara :

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Ida Bagus Made Rai | 9. Wayan Salep |
| 2. Gusti Made Wija | 10. Made Sukarata |
| 3. Ida Bagus Mayun | 11. I Wayan Karta |
| 4. Udiyani | 12. I Ketut Sudiasa |
| 5. Ida Bagus Alit | 13. I Nyoman Gelilingan |
| 6. Ida Ayu Oka | 14. Ida Ayu Gede |
| 7. Ida Bagus Raka Weda | 15. Anak Agung Raka |
| 8. I Gusti Ngurah Meregeg | |

Setelah menjalani latihan selama lebih kurang 3 minggu, lalu diadakan gladi bersih, bertempat di Jaba pura Dalem, banjar Lambing. Selesai pertunjukan Janger, dilanjutkan dengan sandiwara dengan lakon, "Kain Kafan Hitam" yang berbau magis dan mistik. Para penonton terkagum-kagum, terutama menyaksikan lakon yang mereka anggap "barang baru" itu.

Rupa-rupanya, Dewa yang berstana di pura Dalem itu pun sangat senang menyaksikan pertunjukan janger itu, karena setelah pentas tersebut, mereka (para penari) seakan-akan memperoleh "taksu". Hal itu terbukti bahwa setelah pentas gladi bersih, pesanan untuk menari pun datang silih berganti hampir sepanjang hari yang datang dari segala penjuru daerah Bali.

Oleh karena grup Janger Ganefo tersebut merasa memperoleh taksu di pura Dalem banjar Lambing, maka selanjutnya Janger tersebut bermarkas dan berskretariat di banjar Lambing. Pengurus yang selanjutnya mengelola serta mengendalikan Janger itu adalah :

Ketua I : Ida Bagus Made Rai
Ketua II : Ida Bagus Rai
Sekretaris : Ida Bagus Gede Legawa
Bendahara : I Ketut Ledir
Pembantu : Nang Lesem
I Wayan Lawa

Maka dimulailah petualangan pentas Janger Ganefo itu dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, merambah ke seluruh desa di Bali. Keuntungan materi diperoleh. Nama harum pun diraih. Janger Ganefo memang tersohor saat itu. Para penonton dibuat terpujau, terutama oleh sajian sandiwara-sandiwara mereka. Salah satu lakon yang dimainkan yakni, "Amir" sangat populer dan mampu membuat para penonton bermandikan air mata.

Namun demikian, tampaknya memang sudah kodrat bahwa tiada sesuatu langgeng di dunia ini. Demikian juga halnya dengan keberadaan Janger Ganefo ini. Memasuki tahun 1966, nama harum yang pernah dimiliki mulai kehilangan baunya perlahan-lahan. Hal ini disebabkan, setelah meletusnya G30S PKI, kesenian Janger tidak diperlukan lagi untuk merebut massa. Fungsinya sebagai alat partai sudah tidak dibutuhkan lagi. Selain sebab ini, masih terdapat faktor lain yang dapat dianggap sebagai penyebab melorotnya seni Janger ini. Faktor itu adalah : (1) Adanya beberapa penari Janger dan juga Kecak mulai memasuki ajang pernikahan. Hal ini membuat mereka kehilangan kebebasannya seperti semula. (2) Munculnya "barang yang lebih baru" yang bernama Drama Gong. Kesenian yang baru muncul ini ternyata memiliki kekuatan hipnotis yang luar biasa; yang mampu menyedot penonton dalam jumlah besar; yang menyuruh penonton bersimpuh di hadapannya sampai menjelang pagi.

Kini, Janger yang bercirikan "Ganefo" sudah tiada. Namun seniman Janger tidak akan pernah punah. Ketika, BP.7 Propinsi Bali membentuk Janger P.4 yang kemudian difestivalkan, Janger P.4 dari Sibang Kaja ini pula yang berhasil meraih predikat juara pertama. Ini berarti bahwa Janger di Sibang Kaja tidaklah mati, walau untuk dikatakan "hidup" masih diragukan.



Janger Kedaton (1930) (Dok : Seka Janger Kedaton)

3.2.2 Fungsi

Dalam Seminar Seni Sakral dan Provan bidang tari yang diselenggarakan oleh Listibiya Propinsi Bali (1971) di Denpasar, diputuskan fungsi kesenian Bali sebagai berikut : (1) Seni berfungsi sebagai wali. (2) Seni berfungsi sebagai bebali, dan (3) Seni berfungsi sebagai bali-balihan.

Mengenai fungsi kesenian Janger yang ada di Sibang Kaja ini, dikatakan hanya berfungsi sebagai balih-balihan atau hiburan semata. Namun demikian, pada saat pentas sesajen tetap diperlukan. Adapun sesajen/ upakarnya sebagai berikut :

- 1) Sesajen untuk penari dan gambelan :

- 2) Peras ajengan, daksina, tipat kelanan, segehan agung dan canang. Sesajen untuk kalangan (tempat pentas) terdiri dari : Segehan panca warna, dan canang.

3.2.3. Perbendaharaan Gerak.

Perbendaharaan gerak yang dipergunakan oleh Janger Ganefo tersebut adalah :

- | | |
|-----------------|------------------|
| 1) Nayog | 6) ulu wangsul |
| 2) Ulap-ulap | 7) malpal |
| 3) ngegol | 8) nyeleog |
| 4) luk nrudut | 9) nyalud |
| 5) ngotag leher | 10) ngembat kiri |
| | 11) nyeledet |

3.3.4 Cerita yang Dibawakan :

Cerita/lakon yang sering dibawakan cukup banyak, baik yang diambilkan dari cerita pearjan (cerita Panji) maupun cerita yang diangkat dari kisah kehidupan manusia modern. Justru kisah yang diangkat dari kehidupan modern inilah yang paling banyak mendapat pasaran. Bahkan lewat cerita semacam ini pula yang membuat grup Janger Ganefo ini memperoleh ketenarannya. Cerita yang paling disenangi masyarakat adalah : (1) Sersan Amir dan (2) Dokter Mansur. Untuk membawakan cerita ini dipergunakan dua bahasa, yakni bahasa Bali dan bahasa Indonesia.

Di bawah ini akan diringkas cerita "Sersan Amir" sebagai berikut :

Seorang bapak punya dua istri. Istrinya yang pertama melahirkan seorang putra, namanya Amir. Sang istri kemudian meninggal. Istrinya yang kedua melahirkan seorang anak laki juga, namanya Nurdin.

Pekerjaan sang bapak sebagai saudagar besar, dia bahkan sering keluar negeri dalam waktu yang cukup lama. Sepeninggal bapak, Amir seringkali disiksa oleh ibu tirinya. Sebaliknya Nurdin sangat disayang dan dimanja. Nurdin pun ikut-ikutan jahat, dia suka memfitnah saudara

tirinya itu. Akibatnya, semakin menjadi-jadilah penderitaan Amir. Suatu ketika, dia pun diusir.

Ketika Amir terlunta-lunta di jalan, dia ditangkap polisi karena disangka gelandangan. Amir diserahkan oleh polisi itu kepada komandannya yang bernama Kolonel Ibrahim. Ibrahim tersentuh hatinya melihat penderitaan Amir, lalu Amir dijadikan anak pungut. Kemudian dia disekolahkan, dan lanjut bekerja menjadi polisi.

Sementara itu, saudara tiri Amir terjerumus ke dalam pergaulan buruk, minum-minuman keras, judi, mencuri. Pada suatu hari Nurdin pun merampok bersama kawan-kawannya. Tapi malang dia dipergoki polisi. Polisi tersebut tiada lain adalah Amir sendiri. Amir sangat haru melihat saudara tirinya itu, namun bagaimana pun juga hukum harus ditegakkan. Nurdin pun masuk penjara.

Ibu Nurdin pun jatuh sakit, dan harus dirawat di rumah sakit. Secara kebetulan ibu Nurdin dirawat oleh seorang perawat yang tiada lain adalah istri Amir. Setelah ibu Nurdin sembuh dan tahu siapa wanita perawat itu, maka dia minta maaf. Begitu juga, ketika Nurdin lepas dari penjara, dia pun minta maaf kepada Amir.

Akhir cerita, Nurdin bersama ibunya bertransmigrasi.

3.3.5 Tata Rias

Tata rias mencakup :

- 1) Rias kepala
- 2) Rias wajah
- 3) Rias badan

Tata rias kepala penari Janger terdiri dari : petitis bunga bancangan membentuk setengah lingkaran. Rambut dipusung gonjer. Tata rias wajah Janger yakni : bedak dasar dicampur air, pensil alis dan lipstik. Sedangkan rias badannya adalah : kain prada, angkin, oncer, dan bapang manis.

Kepala penari Kecak, tanpa hiasan. Tata rias wajah Kecak, sama dengan Janger hanya ditambah kumis. Sedangkan rias badan terdiri dari : baju kaos putih, bapang besar, celana pendek,

Sedangkan tatarias para pemain sandiwara, disesuaikan dengan latar belakang cerita.

3.3.6 Irian

Gambelan pengiring tari janger Ganefo tersebut, berupa seperangkat gambelan batel, yang terdiri dari :

- 1) Kendang 2 buah
- 2) Cengceng 1 buah
- 3) Tawa-tawa 1 buah
- 4) Klenang 1 buah
- 5) Suling kecil 1 buah
- 6) Suling besar 1 buah
- 7) Kajar 1 buah
- 8) Rebana 1 buah

Adapun gending-gending (lagu) yang biasanya dilanturkan pada waktu pertunjukan, adalah :

- 1) Gending pengaksama
- 2) Tabuh telu
- 3) Legod bawa
- 4) Gending-gending pengecet

3.3.7 Tempat Pentas

Tempat pentas Janger pada zaman itu disebut "kalangan" (bentuk arena). Ukurannya, bervariasi. Namun pada umumnya berukuran 4 x 5 cmeter. Kadang-kadang mereka pentas di panggung. Para penonton membentuk tapal kuda. Apabila pentas di atas panggung, menggunakan penerangan listrik dan alat bantu sound sistem.

Sedangkan penerangan untuk pentas di arena, cukup menggunakan lampu petromak saja. Sound sistem tidak perlu.

3.3.8 Tata Penyajian

Tata penyajian tari janger Ganefo tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

Pertama, disiapkan arena/tempat beserta "rangki" (tempat berhias). Selanjutnya, seperangkat gambelan bebatelan dipajang di sebelah kiri arena. Selanjutnya para penari siap di dalam rangki. Seluruhnya ini disebut tahap persiapan.

Tahap kedua (tahap pentas), para penabuh memperdengarkan sebuah tabuh "pengenten" yang tujuannya untuk menarik penonton. Setelah itu, para penari bernyanyi bersama-sama di dalam rangki, bersamaan dengan itu rangse (tenda) dibuka oleh seorang petugas. Apabila nyanyian sudah berakhir, tenda pun ditutup kembali.

Tahap ketiga (tahap pentas lanjut), penari kecak keluar diiringi tabuh. Gerakan-gerakan penuh semangat, diperkirakan gerakan mereka mendapat inspirasi dari gerakan-gerakan pencak silat, lalu mereka membagi diri, menjadi masing-masing 6 orang. Mereka duduk di arena depan dan di arena bawah, saling berhadap-hadapan. Sesaat kemudian, para penari Janger keluar diiringi tabuh. Mereka menari lemah gemulai sambil bernyanyi. Mereka muncul dua-dua dari kiri kanan arena. Setelah seluruhnya muncul, lalu mereka duduk berhadap-hadapan di sisi kiri dan kanan panggung. Sekarang, seluruh areal arena dikelilingi oleh para penari. Selama duduk ini, mereka menyanyikan beberapa buah lagu, yang isinya antara lain :

masalah cinta muda-mudi, sindiran, dan sebagainya. Apabila sejumlah lagu itu selesai, lalu terdengar bunyi tambur, sebagai isyarat bagi penari Kecak, untuk melakukan demonstrasi gerakan-gerakan silat, namun indah karena telah distilisasi. Setelah selesai demonstrasi, dilanjutkan kembali dengan lagu-lagu percintaan, sindiran dan sebagainya.

Tahap keempat (tahap akhir), penari Janger dan Kecak berdiri, sambil menyanyikan lagu penutup. Sambil menari dan bernyanyi itu, mereka bergerak perlahan-lahan menuju rangki. Ini pertanda pertunjukan Janger sudah berakhir.

Tahap kelima, sandiwara pun dimulai. Seluruh pertunjukan, biasanya berlangsung selama 3 sampai 4 jam. Kadang-kadang berlangsung semalam suntuk.

Beberapa contoh lagu yang mereka bawakan :

- 1) Dong dabdabang Jangere tuun mangigel
Anak liu anak liu rauh menonton
Ben manise ben kanyunge majangeran
Melahang, dabdabang adi majngeran
Titiang ngiring panikan beli
- 2) Jangi Janger kengsengi kengseng janger
Langsing lanjar pamulune sinyandat gading
Sing jalan jalan nyelempoh
Kenyung manis mangedanin
- 3) Kunang-kunang kaden saja tui api
Yening api, dija ke ada andusne
Yening saja tunangan tiang suba mati
Dijake ada kuburne



Janger Kedaton (1930) (Dok : Seka Janger Kedaton)

3.3. DESKRIPSI TARI JANGER BANJAR KEDATON

3.3.1 Kesejarahan

Sekelompok pemuda banjar Kedaton mengembalakan sapi-sapi mereka di sebuah tegalan. Pekerjaan semacam itu sudah biasa mereka lakukan. Pada suatu hari, salah seorang dari mereka kemasukan roh (kesurupan). Dalam keadaan kesurupan itu, dia mengucapkan kata-kata antara lain sebagai berikut : "Tiang meme janger kemu nunas taksu ke pura dalem Batu Bolong di desa Canggalu" Artinya : "Akulah ibu Janger datanglah kamu mohon taksu ke pura Dalem Batu Bolong di desa Canggalu ...". Para penggembala lainnya tertegun mendengarkan sabda itu. Lalu menjadi buah bibir di antara mereka dan bahkan tersebar ke seluruh wilayah banjar. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1906.

Dari peristiwa inilah cikal bakal munculnya kesenian Janger di banjar Kedaton, yang sekarang tercakup ke dalam wilayah Kecamatan Denpasar Timur (Kabupaten Badung). Sebab setelah kejadian itu, para penggembala itu mulai gandrung bernyanyi-nyanyi, di bawah pohon nyiur yang asyik melambai. Acara nyanyi-nyanyi bersama itu pun mulai berpindah dari sawah menuju rumah-rumah. Dan akhirnya, mereka membentuk sebuah kesenian yang kita sebut sekarang dengan nama, **Janger**.

Ketika itu, seluruh penari terdiri dari kaum laki-laki. Seorang berperan sebagai Dag, yang bertugas mengatur pertunjukan selama berlangsung. Posisi mereka menari, membentuk lingkaran, Dagnya berada di tengah-tengah lingkaran. Gambelan yang dipergunakan saat itu terdiri dari : kempur, tawa-tawa, cengceng, kendang dan suling.

Busana yang dikenakan pada waktu itu sangatlah sederhana, terdiri dari : kain, sabuk (ikat pinggang) dan bunga, untuk para penari Janger. Sedangkan busana untuk penari Kecak, hanya mengenakan kain saja. Tetapi kemudian, setelah ada beberapa kelompok "seka manyi" (grup penuai padi) mulai nanggap pertunjukan itu, maka berangsur-angsur busana dan perlengkapan mereka diperbarui. Para penari Kecak mempergunakan : celana sebatas lutut, baju tanpa lengan, kaos kaki panjang dan bapang. Sedangkan penari Janger mengenakan : kain, sabuk, baju

kebaya, dan selendang yang dipasang menyilang di dada.

Rupa-rupanya kelompok penari Janger ini tidak pernah merasa puas. Mereka tidak hanya menyempurnakan diri mereka sebatas busana dan perlengkapan lainnya, tetapi juga mulai merambah menyempurnakan lagu-lagu dan tetabuannya. Maka tak pelak lagi, Janger ini mulai terkenal. Pesanan untuk pentas mulai berdatangan dari luar banjar Kedaton. Antara lain datang dari : Peguyangan, Batan Buah, dan lain-lainnya. Sejak saat itu pula mereka mulai memasukkan lakon ke dalam Janger. Lakon yang mereka bawa ketika itu adalah lakon, "Arjuna Tapa". (catatan : lakon ini dipertahankan sampai sekarang).

Melihat masa depan yang semakin cerah ini, maka selanjutnya pada tahun 1915 kesenian Janger ini diorganisasikan oleh banjar, dilengkapi dengan kepengurusan. (Susunan kepengurusan saat itu tidak ada yang diingat lagi). Sedangkan keanggotaan banjar saat itu berjumlah 25 kepala keluarga. Sementara itu, para penari yang masih ada dalam ingatan informan antara lain :

1. Para penari Janger :

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1) Gusti Putu Rengkeg | 7). Ni Ketut Reneng |
| 2) Rempen | 8). Gumpit |
| 3) Gusti Ketut Rai | 9). Luh Rengkeg |
| 4) Jambot | 10). Supling |
| 5) Kantun | 11). Ni Rening |
| 6) Gusti Made Rai Somro | 12) Luh Sebrot |

2. Penari Kecak :

- | | |
|----------------|----------------------|
| 1) Wayan Marek | 4) Gusti Ketut Dogol |
| 2) I Jiwa | 5) I Jampil |
| 3) I Rubag | 6) Nyoman Marek |
| | 7) I Cekig |

Masuknya para penari wanita seperti dijelaskan di atas, karena kesenian ini mulai diminati oleh turis-turis luar negeri, yang menginginkan pertunjukan yang lebih menarik; bermutu; termasuk dimasukkannya penari wanita sebagai daya pikat. pelatih yang berbobot atau yang punya nama pun mulai dipikirkan. Maka untuk pertama kalinya dida-

tangan pelatih dari banjar Belaluan yang bernama I Wayan Mara.

Setelah secara perlahan-lahan menapak jenjang kualitas, tibalah saatnya untuk pertama kalinya Janger ini diundang pentas ke Batavia (sekarang Jakarta). Peristiwa itu terjadi pada bulan Agustus tahun 1929. Jumlah rombongan : 30 orang. Mereka mengadakan pentas di pasar Gambir, disaksikan oleh tamu agung. Selesai pentas, mereka diberi surat tanda penghargaan. Pada tahun 1929 tersebut yang dipercayakan sebagai pelatih adalah bapak I Nyoman Kaler. Sedangkan untuk pelatih lakon adalah : Guru Nyarikan Sariada dan Ida Bagus Puria.

Pada masa itu dan untuk selanjutnya, mereka juga mengadakan pentas di Bali Hotel. Hasil yang diperoleh dari pementasan itu, dipergunakan untuk menambah jumlah gambelan, antara lain dibelikan : klenang, kendang dan gender wayang. Diinformasikan bahwa antara tahun 1929 sampai tahun 1963 merupakan masa-masa kejayaan Janger Kedaton ini. Setelah tahun 1963; setelah terjadinya letusan Gunung Agung yang hebat, kegiatan Janger ini mulai surut. Sebagian, disebabkan juga oleh adanya sejumlah penari yang mulai memasuki jenjang perkawinan. Kemerosotan itu pun semakin memuncak ketika meletus G30S PKI.

Namun beberapa tahun kemudian, terutama setelah dibukanya lapangan terbang internasional "Ngurah Rai", serta setelah dibukanya hotel "Bali Beach" yang bertaraf internasional, maka kegiatan kehidupan Janger ini berangsur-angsur dipulihkan kembali. Pada sekitar tahun 1968, diselenggarakanlah pagelaran Janger untuk wisatawan, bertempat di jaba (halaman) pura Luhur Kedaton, di bawah pohon beringin. Apabila hujan turun, pertunjukan dipindahkan ke balai banjar.

Pada tahun 1969, Listibiya (Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan) Propinsi Bali memberinya Pramana Patram Budaya (Sertificate of Art). Dengan sertifikat ini grup Janger ini boleh secara mulus mentas di hotel-hotel. Sejak sertifikat itu di tangan, mereka pun mengadakan pentas untuk turis secara rutin, sebanyak 3 kali dalam seminggu. lama pentas untuk turis ini berlangsung lebih kurang selama 1 jam. Sedangkan kalau untuk menghibur masyarakat, berlangsung selama hampir 3 jam. Lakonnya pun ditambah satu lagi, yakni, "Sunda-Upasunda".

Dalam rangka kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 1982, Janger ini dilombakan, dan berhasil meraih juara pertama.

Demikianlah, selayang pandang sejarah Janger banjar Kedaton yang berhasil dihimpun. Sekarang, Janger ini tetap aktif mengisi acara di berbagai hotel. Satu hal yang sangat penting diketahui adalah adanya keterkaitan Janger ini dengan pura; di mana "taksu" Janger itu distanakan (ditempatkan). Dengan demikian, tampaknya Janger ini sulit mati. Ada roh niskala yang setia menghidupinya.

3.3.2 Fungsi

Pada dasarnya, kesenian Janger banjar Kedaton ini berfungsi sebagai hiburan semata. Namun demikian, karena mereka memiliki "taksu" yang dilinggihkan di pura; yang berarti pula tak terelakkan mereka wajib pentas pada waktu upacara odalan, maka secara tersirat kesenian ini berfungsi juga sebagai pelengkap upacara (bebali).

3.3.3 Perbendaharaan Gerak

Perbendaharaan gerak yang biasa dipergunakan dalam tari Janger tersebut adalah : ngegol, ulap-ulap, malpal, ngunda, nyeleog, luk nrudut, ngotag leher, nayog, manganjali, nyeledet, ngeseh, miles, oyod kanan-kiri, ngembat kiri.

3.3.4. Cerita Yang Dibawakan

Di bawah ini akan dituliskan salah satu lakon yang biasa dibawakan, yakni lakon **Sunda-Upasunda**.

Sunda dan Upasunda melakukan semadi (tapa) di kaki pegunungan Windhya dengan maksud menaklukkan dunia dan mengalahkan para dewa. Para bidadari diutus oleh Indra untuk menggoda tapa kedua raksasa itu, lalu dewa Brahma menganugrahi mereka berbagai senjata dan takkan terkalahkan dalam medan perang.

Suatu ketika, Sunda dan Upasunda bersama anak buahnya yang dahsyat mulai menaklukkan dunia. Setiap raja yang mereka jumpai berhasil dikalahkan. Raja-raja yang berhasil mereka taklukkan antara lain : Yawanendra, Megadhapati, Kamboja, Sindupati, malawapati.

Atas nasehat Wrespati, akhirnya para dewa menghadap dewa brahma untuk menjelaskan keadaan yang berbahaya serta mengancam Indraloka. Walaupun Brahma sendiri tidak mungkin menarik senjata serta kesaktian yang pernah dianugerahinya kepada kedua raksasa itu, namun beliau tidak keberatan kalau raksasa itu dibunuh asal jangan di medan pertempuran.

Oleh karena demikian nasehat dewa Brahma, lalu para dewa memikirkan cara untuk mencapai tujuan, yakni membunuh kedua raksasa itu. Akhirnya, diambillah beberapa permata terpilih serta ditakar dalam ukuran yang sangat rumit (saka satila), lalu dari padanya diciptalah seorang bidadari yang kecantikannya sangat utama, yang bernama Tilottama.

Bidadari Tilottama inilah yang diutus oleh Indra untuk menggoda Sunda dan Upasunda itu. Kedua bersaudara itu terpikat. Masing-masing sangat bernaflu untuk memilikinya. Akhirnya mereka pun bertempur satu dengan yang lain. Dalam perkelahian itu, keduanya tewas.

Sampai di sini, cerita pun berakhir.

3.3.5 Tata Rias.

Hiasan Janger terbagi atas 3 kelompok, yakni :

- 1) Hiasan kepala terdiri dari : Petitis (gelungan), pusung gonjer.
- 2) Hiasan wajah terdiri dari : bedak dasar, bedak serbuk, pensil alis-alis, lipstik, pemerah pipi, srinata, semi dan aye sadow.
- 3) Hiasan badan terdiri dari : kain prada, sabuk prada, oncer, ampok-ampok, tutup dada, dan bapang manis.

Hiasan untuk Kecak terdiri atas 3 kelompok juga, yakni :

- 1) Hiasan kepala terdiri dari : destar dan bunga di telinga.
- 2) Hiasan wajah terdiri dari : bedak dasar, bedak serbuk, pensil alis-alis, pemerah pipi, kumis, aye sadow, lipstik, kapur sirih untuk dipasang di antara kedua alis.
- 3) Hiasan badan terdiri dari : kain prada, saput prada, umpal,

dan bapang agak besar (ombyok).

Hiasan untuk pemain lakon, disesuaikan dengan cerita. Namun tidak terlepas dari akar tradisional.

3.3.6 Iringan / Gambelan :

Iringan Janger Kedaton ini mempergunakan seperangkat gambelan yang disebut "batel", terdiri dari :

- 1) Kendang lanang wadon.
- 2) Cengceng 1 buah
- 3) Tawa-tawa 1 buah
- 4) Rebana 1 buah
- 5) Kenong 1 buah
- 6) Kajar 1 buah
- 7) Suling 1 buah
- 8) Gender 2 tungguh

Jenis tabuh yang digunakan adalah : Sekar Eled sebagai tabuh pengenten (tabuh pembukaan), tabuh Telu, Legodbawa dan Batel.

3.3.7 Tata Pentas

Pada awalnya, tempat pentas di atas sebidang tanah yang lazim disebut "kalangan". Lampu penerangannya pun sangatlah sederhana; lampu sejenis blencong, atau obor minyak tanah, sampai kepada lampu stromking.

Sekitar tahun 1942, Janger ini mulai pentas di atas panggung. Ketika itu, Janger ini diberi kesempatan pentas dalam rangka meresmikan gedung Museum Bali yang dikaitkan juga dalam rangka menyambut misi Kesenian India.

Sejak itu, tempat pementasan lebih banyak dilakukan di atas panggung. Lebih-lebih sekarang.

3.3.8 Tata Penyajian

Sebelum pentas dimulai, gambelan sudah dipajang. Tempat atau letak gambelan di sebelah kiri rangki. Sementara itu, Janger dan Kecak sudah siap di dalam rangki dengan posisi berderet terdiri dari 6 penari.

Mereka duduk bersimpuh. Deret kedua adalah Janger dengan posisi berdiri agak mnerendah (ngeed). Jumlahnya juga 6 penari. Selanjutnya pada deret ketiga dan keempat adalah penari Kecak dalam posisi berdiri sambil berkacak pinggang. Masing-masing deret berjumlah 6 penari.

Selanjutnya diperdengarkan tabuh pembukaan. Setelah itu para penari melanturkan lagu pengaksama dalam posisi tetap di dalam rangki, seperti dijelaskan di atas. Pada saat itu, rangse dibuka oleh seorang petugas.

Tahap berikutnya, mulailah Janger dan Kecak muncul bersamaan menuju tempat duduk. Mereka membentuk posisi seperti huruf "U" Kecak berada di samping kiri dan kanan Janger. Dalam posisi ini, beberapa lagu dinyanyikan.

Tahap berikutnya, janger dan Kecak berhadap-hadapan. Mereka pun lalu duduk saling berhadapan. Pada saat inilah lakon dimulai. Janger dan Kecak berfungsi sebagai back ground; terkadang membentuk suasana, karakter, dan juga kadang-kadang berfungsi sebagai setting.

Apabila lakon sudah selesai, para penari pun bangkit dari duduknya, sambil melambaikan tangan. Mereka bergerak mundur perlahan-lahan, menyelinap ke dalam rangki. Ini pertanda bahwa pertunjukan sudah berakhir.

Ada satu hal yang amat penting yang sama sekali tidak boleh dilupakan adalah dipersiapkannya sejumlah sesajen sebelum pentas dimulai. Kealpaan menyiapkan unsur ini dikhawatirkan akan terjadi ketidakberesan selama pementasan berlangsung.

Sesajen yang digunakan untuk pertunjukan Janger ini dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Sajen untuk gambelan terdiri dari : daksina, peras, sodan, tipat tampul dengan telur, canang, segehan putih kuning dan tetabuhan.
- 2) Sesajen untuk tempat pentas (kalangan) terdiri dari peras sodan 2 tanding, daksina, penyeneng cenik, bungkak nyuh gading, tipat

tampul, canang, segehan panca warna, segehan agung, segehan selem 2 tanding, segehan poleng 1 tanding, segehan bulan, segehan cakra, segehan wong-wongan dan tetabuhan.

Setelah para penari selesai berhias, lalu mereka dilukat (disucikan) dengan upakara sebagai berikut : dioles dengan kampur sirih, sari pucuk, dedes, beras kuning, dan terakhir diperciki air bunga.

Apabila Ratu Ayu (Randga) ikut juga menari, maka sesajennya terdiri dari : suci, sayut pengambian, peras sodan, tipat kelanan, tebog, daksina gede, bungkok nyuh gading dan banten pagenian (serba merah).

Para penari Janger dan Kecak yang aktif saat ini adalah :

- 1) Penari Janger :
 - (1) Wayan Perdi
 - (2) Wayan Ekarini
 - (3) Nym. Tri Isakawati
 - (4) Wayan Suryaningsih
 - (5) Wyn. Yuli Aristiani
 - (6) Gst. Ag. Mirah Tirtawati
 - (7) Gst. Ag. Ayu Rinjani
 - (8) IGA. Sariasih Oka Nik
 - (9) I Gst. Ag. Leny Agung
 - (10) Ketut Budiani
 - (11) Ketut Sugiartini
 - (12) Komang Parmini
 - (13) Wayan Marini
 - (14) Made Padmini
 - (15) Nyom Budiarti
 - (16) IGA. Made Karyani
 - (17) Made Arini

- 2) Penari Kecak :
 - (1) Wayan Winarta
 - (2) Nyoman Kaler
 - (3) Nyoman Gede Astara
 - (4) Nyoman Citra
 - (5) Wayan Redi
 - (6) Wayan Permana
 - (7) Wayan Kerta
 - (8) Ketut Sunetra
 - (9) Made Putra
 - (10) Nyoman Sukana
 - (11) Made Suparta
 - (12) Wayan Suwirta
 - (13) Made Parwata
 - (14) Wayan Kardiasa
 - (15) Kadek Sunantaya
 - (16) Made Pastika
 - (17) Made Sucita

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- 1) Tidak seorang pun mengetahui secara pasti tentang asal mula kesenian Janger. Satu pihak mengatakan berasal dari Nusa Penida (Kabupaten Klungkung), satu pihak lagi menduga dari desa Menyali (Kabupaten Buleleng).
- 2) Beberapa tokoh seni sepakat, bahwa Janger dalam keadaannya utuh seperti sekarang ini, telah muncul sejak tahun 1929. Sebelumnya, Janger hanya dibawakan oleh kaum lelaki.
- 3) Kesenian Janger diduga mendapat inspirasi dari tari Sanghyang.
- 4) Kesenian Janger, khususnya seka Janger Banjar Baler Bale Agung Negara, Janger Sibang Kaja Badung dan Janger Kedaton Badung tergolong "total teater", karena di dalamnya larut berbagai jenis teater tradisional dan modern seperti : Arja, Topeng, Stambulan, dan juga drama modern.
- 5) Ketiga seka Janger yang disebutkan di atas, pada umumnya berfungsi sebagai balih-balihan (hiburan). Namun dalam keadaan tertentu dapat juga difungsikan sebagai pelengkap jalannya upacara wali.
- 6) Kecuali Janger Kedaton, sejak puluhan tahun belakangan ini, seka Janger di atas mengalami kemerosotan bahkan nyaris mandeg sama sekali. Sedangkan Janger Kedaton, selain ada keterkaitan dengan "taksu" yang berstana di pura, juga karena punya kesempatan pentas secara rutin di hotel-hotel.

4.2 Saran-saran

- 1) Diimbau kepada Pemerintah Daerah Propinsi Bali cq. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali agar melibatkan kesenian Janger dalam rangka Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan

setiap tahun.

- 2) Gagasan Janger masuk sekolah, mungkin merupakan salah satu langkah untuk melestarikan kesenian Janger ini. Oleh karena itu, kiranya Kanwil Depdikbud Propinsi Bali cq. Bidang Kesenian bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait untuk memikirkan lebih matang kemungkinan realisasi Janger masuk sekolah tersebut.



Janger Kedaton saat pentas



Kecak Kedaton saat pentas

DAFTAR BACAAN

**Bandem, 1983, Ensiklopedi Gambelan Bali
Denpasar**

**Beryl De Zoete and Walter Spies, 1973, Dance and Drama in Bali
London : Oxford University Press, Ely House.**

**Panji, IGB. Nyoman. 1984. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah
Denpasar : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Bali.**

DAFTAR - INFORMAN

1. Nama : I Nengah Matulisi.
Tgl. lahir : 24 April 1914.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Depdikbud.
Mantan Kepala Kantor Inprasarlub Kab. Jembrana
(sekarang Kantor Depdikbud).
Alamat : Kelurahan Baler Bale Agung Negara.
2. Nama : Ida Bagus Candra.
Tgl. lahir : tahun 1912.
Pekerjaan : Dalang Geria desa Batuagung.
sejak tahun 1935.
Alamat : Desa Batuagung.
3. Nama : I Ketut Gama.
Tgl. lahir : tahun 1910
Pekerjaan : Pensiunan Sedahan Tembuku, Kec. Mendoyo.
Alamat : Desa Tegalcangkring.
4. Nama : I Nengah Rebo alias Pan Ronten.
Tgl. lahir : tahun 1915.
Pekerjaan : Mantan Kepala Dusun Banjar Wali Yehembang,
mantan Dag Janger I Yehembang th. 1932.-
Penari Punta Arja.
Alamat : Banjar Wali Yehembang.
5. Nama : I Nengah Nomer alias Pan Teler.
Tgl. lahir : Tahun 1906.
Pekerjaan : Tani, Seniman Tabuh Jegog dan Gong.
Alamat : Desa Kaliakah.

DAFTAR INFORMAN

1. Janger Sibang Kaja

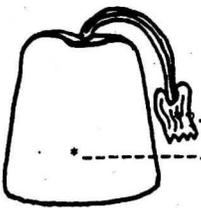
Nama : Ida Bagus Raka Weda
Lahir : 1933
Pekerjaan : Penilik TK-SD Kecamatan Abiansemal
Kabupaten Badung
Alamat : Sibang Kaja

2. Janger Banjar Kedaton

Nama : I Gusti Putu Oka Nik
Lahir : 1921
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Keluarga Kesenian Bali
RRI Denpasar
Alamat : Banjar Kedaton

GAMBAR. PAKAIAN , DAG

1. SONGKOK (TOPONG) :



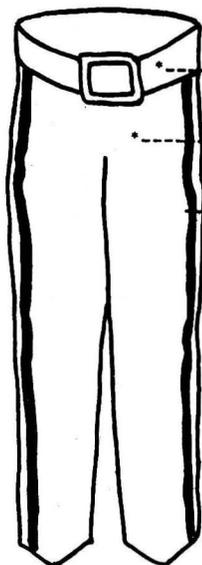
.....KUNCIR (WARNA PUTIH).
.....SONGKOK (GAYA TURKI, ISTAMBUL).

2. BAJU :



.....TANDA PANGKAT.
.....BAJU (WARNA HITAM).
.....ADA HIASAN.
.....ADA HIASAN.

3. CELANA :

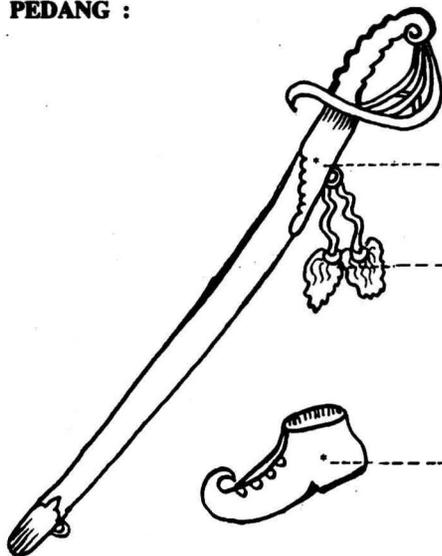


IKAT PINGGANG (WARNA HITAM).

CELANA (WARNA PUTIH/HITAM).

BERISI STRIP (WARNA MERAH).

4. PEDANG :

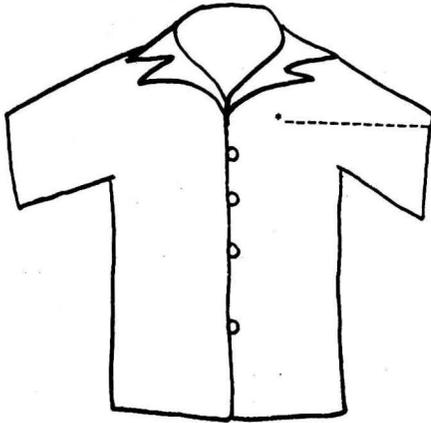


PEDANG GAYA OPSIR BELANDA.

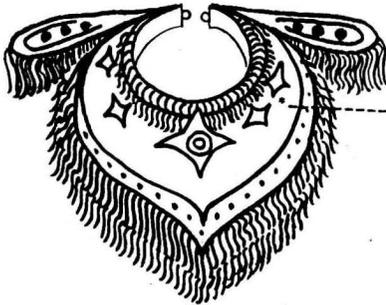
ADA HIASANNYA.

SEPATU GAYA ALADIN.

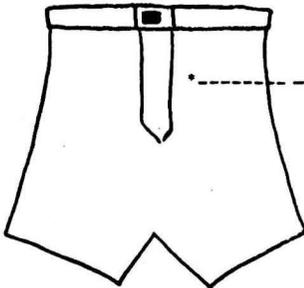
PAKAIAN TICAK :



BAJU TICAK (PUTIH).



BAPANGAN.



CELANA PENDEK (HITAM).

GAMBAR PAKAIAN - JANGER :



GELUNGAN JANGER



BADONG.



GELANG KANA.



SABUK (TEKES).



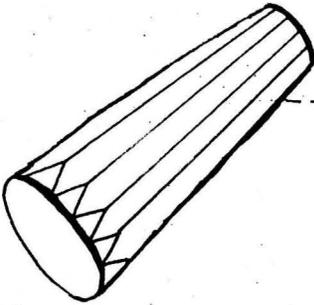
BADONG.



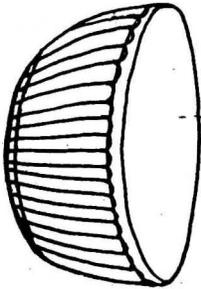
SELEMBAR KAIN ENDEK.
(SAMARINDA)

GAMBAR GAMBELAN - JANGER :

KETERANGAN



----- KENDANG.



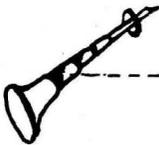
----- REBANA.



----- TAWA-TAWA.



----- GECEK (CENGCENG).



----- PRERET.

Penganut Agama Hindu

Kawitan.

o o o o o o o o o o o o

^ o ^ o ^ o ^ o ^ o ^ o ^ o ^ o x 3

o o a o o a o o o o a o o a o o

Pengawak.

o o . o . o o o o o o o o o o o o o o
Jadma manusajadma Hinduring Bali

o o o o o o o o o o o o
momoang karapatut waspa dain

o o o o o o o o o o o o o
pan ca srada pi na kada sar

o o o o o o o o o o o o
ang genbakti ringi da Hyang Widhi

Nyalit.

o o a o o a o o o o a o o a o o

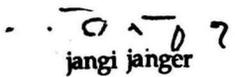
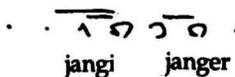
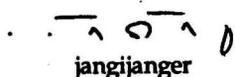
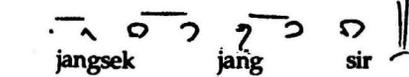
o o o o o o o o o o o a o o o o a o

o a o o o o o o o o a o o o o o

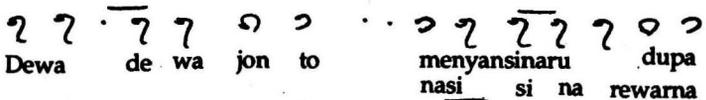
o o o o

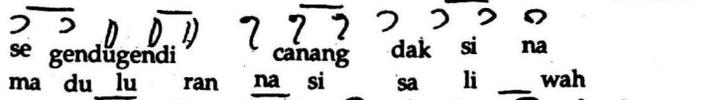
Ngelik.

o o o o o o o o o o o o o o o o
ja ngija nger jangrangijangijanger

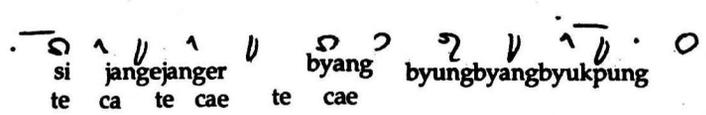
 jangi janger	 ijangrangijanger
 jangi janger	 jangrangijangijanger
 jangijanger	 jangsek jang sir

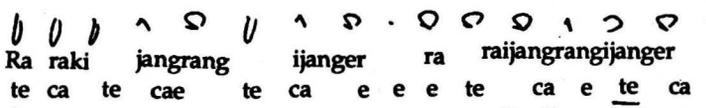
Dewa-dewa Jonto laras Pelog.

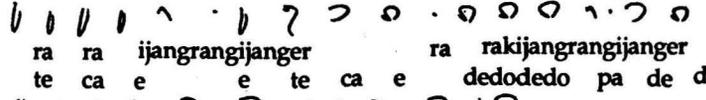

 Dewa de wa jon to menyansinaru dupa
 nasi si na rewarna

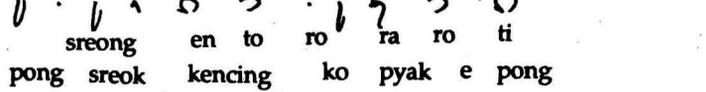

 se gendugendi canang dak si na
 ma du lu ran na si sa li wah


 a turan ti tiangi janger i janger


 si jangejanger byang byungbyangbyukpung
 te ca te cae te cae


 Ra raki jangrang ijanger ra raijangrangijanger
 te ca te cae te ca e e e te ca e te ca e


 ra ra ijangrangijanger ra rakijangrangijanger
 te ca e e te ca e dedodedo pa de do


 sreong en to ro ra ro ti
 pong sreok kencing ko pyak e pong

0 0 5 7 0 . 0 0 2 5 . 3 1 1 1 0 0
 Pa pi lesan tiyingta li di ka le ran
 Pe ti lesan ne ne ja ni me ja nge ran

0 2 2 1 2 2 2 3 0 0 1 1 1 2 2
 ngempugtombong mawa dah di mai si ma du
 e de sombang mesuang munyimaima pa du

2 3 0 3 2 . 0 1 0 3 3 2 0 1 0
 timbulma du i ja ran sumbamapindan gajah
 lamunmi ri ja lan suba bu in me la jah

2 0 0 1 0 0 3 2 0 0 1 2 3 0 0
 su mangahe carangsumage wadahn pen car
 u mah tiangdadiang marge da ngin pa sar



Perpustal
Jenderal

793.